

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Menurut (Kridalaksana, 2008:24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa dikenal dengan adanya gaya bahasa atau majas. Majas merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah dan personal. (Al-Ma'ruf, 2014) dan (Noermanzah, 2012) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah style, cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu oleh penulis atau pengarang tertentu. Gaya bahasa juga memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosial media dengan kecanggihan teknologi disaat sekarang.

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi di seluruh dunia semakin berkembang pesat. Hal ini menjadikan setiap negara atau individu di dunia dapat berhubungan dan berkomunikasi secara bebas tanpa batas. Masyarakat Indonesia pada umumnya menyambut baik hadirnya kemajuan teknologi, dikarenakan dapat mempermudah akses informasi, komunikasi, industri, pendidikan, bahkan dunia politik (Masykuri, N, 2010). Berdasarkan hasil riset platform manajemen sosial *HootSuite* bertajuk "Global Digital Reports 2020" yang dirilis pada Januari 2020 sebanyak 175,4 juta jiwa dari 267,7 juta jiwa di Indonesia telah menjadi pengguna media sosial. Pengguna internet banyak menggunakan media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *Instagram*, *tiktok*, *youtube* dan *twitter*. Angka ini naik 10 juta

jika dibanding tahun sebelumnya. (<https://kumparan.com/ss-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>).

Media sosial merupakan salah satu media berbentuk aplikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara *online* atau daring. Kemunculan media sosial membawa dampak yang cukup baik karena dengan media sosial tersebut manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah. Menurut (Kurniawan, 2017:220), media sosial merupakan alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi ke sosial media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens). Kemudian, para pengguna media sosial saat ini tidak hanya mengkonsumsi informasi, tetapi memungkinkan memproduksi informasi sekaligus menyebarkan informasi. Hal ini mengakibatkan perubahan karakteristik atau pola interaksi antar individu. Pola baru dalam memanfaatkan media sosial inilah memungkinkan siapa saja yang aktif, kemudian dapat terlibat menjadi konsumen dan produsen informasi. Menurut (Weeks, B.E. & Holbert, 2013), menyatakan bahwa setiap pengguna media sosial dapat berperan sebagai distributor pesan. Media sosial berpeluang bagi penggunaannya untuk berbagi informasi kepada masyarakat sesuai dengan yang dikehendakinya. Hal ini menjadi karakteristik baru bagi penggunaan media sosial, karena setiap pengguna berhak memilih, menentukan, dan menuliskan pesan, informasi atau opini yang diinginkan. Pengguna media sosial akan memberikan dampak positif dan negatif bagi dirinya sendiri. Salah satu dampak negatif dalam penggunaan media sosial adalah penggunaan kata makian.

Kata makian merupakan salah satu sarana ekspresi diri bagi seorang penutur untuk mengungkapkan ekspresinya, misalnya dalam hal kebencian, ketidaksenangan, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh si penutur, (Wijana, 2013:109). Kata makian dalam KBBI V daring (2016) memiliki arti perkataan yang kasar (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (kecewa, jengkel, dan lain sebagainya); makian; sesalan; cercaan; dan umpatan. Umpatan memiliki arti yaitu “hasil makian, mengumpat”. Makian juga merupakan

bahasa yang dapat menyinggung perasaan seseorang. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan kata-kata tabu, kata-kata menghina, kata-kata kotor, dan kata-kata yang di dalamnya terdapat kata makian. Kata makian ini digunakan untuk menghina seseorang dengan menunjukkan emosi. Pada umumnya kata makian dibentuk karena adanya makna negatif yang terkandung dalam kata tersebut. Dalam berkomunikasi, manusia menyampaikan suatu gagasan dan perasaan dengan emosi. Bahasa menjadi jembatan untuk mengungkapkan ekspresi kepada seseorang seperti menghina, memaki, mengumpat, mengancam, dan menghasut seseorang. Ketika seseorang memiliki perasaan yang tidak senang dan mempunyai rasa marah, biasanya orang tersebut akan mengungkapkan melalui kata-kata makian.

Salah satu media yang populer dan memungkinkan seseorang untuk melakukan makian saat ini adalah media *Youtube*. *Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Hurley belajar desain di Indiana University of Pennsylvania, sementara Chen dan Karim belajar ilmu computer di University of Illinois at Urbana-Champaign. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan PayPal ini pusatnya terletak di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna atau kreator, termasuk klip film, klip tv, dan video music. Selain itu, konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini. Pada November tahun 2006, *Youtube*, LLC dibeli oleh Google dengan nilai US\$1,65 miliar dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan Google. Kepopuleran *Youtube* dimulai pada bulan Juli tahun 2006, perusahaan ini mengumumkan bahwa lebih dari 65.000 video diunggah setiap harinya dan situs ini menerima 100 juta kunjungan video per hari. (<http://www.gramedia.com/literasi/pendiri-youtube/>)

Pengguna internet di Indonesia sangat aktif menggunakan *Youtube*. Terbukti dari data google yang menunjukkan bahwa terdapat 50 juta pengguna aktif *Youtube* perbulannya dari total 146 juta pengakses internet di Indonesia. Dalam per-

hari, orang Indonesia bisa mengakses *Youtube* dengan durasi 42,4 menit (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>). Pada saat ini *Youtube* menjelma sebagai media sosial yang digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. *Youtube* memudahkan penggunanya untuk mengakses berbagai video serta membuka ruang bagi warganet untuk menulis berbagai jenis komentar terhadap video yang diunggah oleh pemilik kanal. Selain memberi hiburan dan informasi *Youtube* juga membawa berbagai masalah. *Youtube* semestinya dijadikan ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi ilmu dan bertukar informasi satu sama lain. Namun dalam kenyataannya, sekarang para pengguna *Youtube* malah menggunakan aplikasi tersebut dengan tidak semestinya. Salah satu yang peneliti temukan dalam penyalahgunaan aplikasi *Youtube* adalah penggunaan kata-kata umpatan warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* di Indonesia.

Salah satu akun *Youtube* yang sedang dibicarakan dan menjadi kontroversi bahkan sampai viral adalah kanal *Youtube* Rakyat Jelata (@ragamberita). Kanal *Youtube* Rakyat Jelata merupakan kanal *Youtube* yang berisikan potongan-potongan video dari politikus dan diedit menjadi video yang berdurasi panjang. Setelah video ini diposting di kanal *Youtube* tersebut, kemudian warganet langsung membanjiri kolom komentar dari video yang diposting tersebut. Video di kanal *Youtube* ini didominasi oleh seorang politikus yang terkenal pada saat ini dan pernah menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, yaitu Anis Baswedan. Politikus yang dijuluki dengan nama kadrin ini oleh warganet merupakan politikus yang memiliki *heters* yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan kinerja dari Anis banyak yang tidak disetujui oleh masyarakat. Program kerja yang dibuat oleh Anis banyak membuat masyarakat merasa tidak puas atau hanya memberi keuntungan untuk sepihak, sehingga membuat semangat warganet menjadi menggebu-gebu untuk memenuhi kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata ketika potongan-potongan video dari Anis ini diposting.

Banyaknya komentar-komentar yang mengandung unsur ketidaksopanan membuat peneliti tertarik untuk meneliti kolom komentar dari kanal *Youtube*

Rakyat Jelata terkhusus pada salah satu politikus terkenal, yaitu Anis Baswedan. Pada kanal tersebut terdapat juga potongan-potongan video dari politikus yang lain, tetapi makian pada Anis Baswedan ini banyak sekali diburu oleh warganet. Jenis-jenis makian yang tidak senonoh banyak ditujukan pada Anis, dan hal inilah yang menjadi keunikan pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makian warganet yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube*. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “Makian Warganet dalam Kolom Komentar Kanal *Youtube* Rakyat Jelata” untuk melihat bentuk, makna, dan referensi yang terdapat dalam kolom komentar tersebut.

Berikut data awal berupa makian yang terdapat dalam kolom komentar di kanal *Youtube* Rakyat Jelata:

1. Pada komentar di bawah ini terdapat makian yang ditulis oleh pemilik akun yang bernama Brahmana Wisesa1 dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata dengan caption dari postingan videonya yaitu “Anies Tolak GSW, Keberpihakan Anies di Pertanyakan Warga Pesisir Jakarta | RJ”, yang diunggah pada tanggal 6 Januari 2023

@Brahmana Wisesa1: Anis *anjing*

‘Anies *anjing*’

Makian *anjing* pada data di atas merupakan makian berbentuk kata yang termasuk ke dalam makian kata dasar. Berdasarkan jenis maknanya, makian ini termasuk ke dalam makna leksikal. Makna leksikal dari kata *anjing* memiliki makna binatang menyusui yang bisa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya (KBBI V, 2020). Kata *anjing* tidak hanya ditemukan pada kalimat untuk mengumpat, tetapi juga pada konteks kesal, marah, kaget, dan memaki. Dari data di atas makna kontekstual kata *anjing* termasuk kata yang memiliki konteks kesal seorang warganet terhadap Anis Baswedan. Warganet menyamakan Anis Baswedan dengan binatang *anjing*. Selain itu, kata *anjing* memiliki konteks yang negatif, karena pada umumnya masyarakat memaknai bahwa *anjing* merupakan hewan yang najis.

Berdasarkan konteksnya, makian yang ditulis warganet tersebut bermakna warganet merasa emosi dan juga kesal setelah melihat dan mendengarkan video tersebut. Makian dari kata *anjing* ini juga termasuk ke dalam penggolongan referensi binatang. Kata *anjing* digunakan oleh seorang warganet karena warganet tersebut merasa kesal setelah melihat video yang diunggah oleh pemilik akun *Youtube* Rakyat Jelata tersebut yang membuat warganet terpancing emosi dan memberikan komentar berupa makian kata *anjing* tersebut.

2. Pada komentar di bawah ini, terdapat kata makian yang ditulis oleh pemilik akun yang bernama Kurnia dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata dengan judul “Warga Jakarta Tanya Ke Anies Kapan Pohon Mahoni Monas Dikembalikan Dijawab Heru Budi | RJ” yang diunggah pada tanggal 6 Januari 2023.

@Kurnia: **Gila** kau. Niss jgn Cuma Anies di mulut aja bro

‘Gila kamu Anies jangan cuma manis di mulut aja bro’

Makian kata *gila* pada data di atas merupakan makian berbentuk kata yang termasuk ke dalam kata dasar. Berdasarkan makna leksikal kata orang bermakna manusia dan kata *gila* bermakna gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang ingatan); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal) (KBBI V, 2020). Makian kata *gila* mengandung makna kontekstual. Dalam postingan video yang diunggah Rakyat Jelata di kanal *Youtube* nya, warganet menyamakan gubernur Anies Baswedan dengan seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan. Makian kata *gila* memiliki konteks yang negatif karena pada umumnya warganet memaknai bahwa kata *gila* merupakan orang yang sedang mengalami gangguan kejiwaan atau orang yang memiliki pikiran yang tidak normal. Pada komentar tersebut makian kata *gila* digunakan warganet untuk mengungkapkan perasaan marah setelah menonton dan mendengarkan video Anies Baswedan tersebut.

Berdasarkan konteksnya, makian yang ditulis warganet tersebut bermakna bahwa warganet merasa kesal emosi marah setelah melihat dan mendengarkan video tersebut. Makian kata *gila* juga termasuk ke dalam penggolongan referensi keadaan. Kata *gila* dihubungkan dengan keadaan tidak menyenangkan yang

merujuk kepada keadaan mental, adanya gangguan jiwa atau pikiran yang tidak normal. Kata *gila* yang dituliskan oleh seorang warganet dalam kolom komentar video tersebut digunakan sebagai ungkapan perasaan emosional. Selain itu, makian kata *gila* digunakan seorang warganet untuk mengungkapkan perasaan emosi dan marah setelah mendengar dan melihat video tersebut.

Contoh data di atas merupakan makian yang terdapat pada kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata yang menunjukkan bahwa warganet memaki karena berbagai faktor kondisi dan situasi yang sedang dialami. Makian yang dituturkan berasal dari berbagai referensi yang tidak selalu ditunjukkan untuk memaki orang lain, namun juga sebagai wujud ekspresi kesal, marah, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian mengenai makian yang digunakan warganet pada kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata ini penting dilakukan dengan harapan agar warganet dapat menggunakan media sosial secara bijak.

Salah satu alasan penulis memilih makian sebagai objek dikarenakan kata-kata makian telah menjadi fenomena umum, dimana semakin banyaknya kata makian yang ditemukan di masyarakat dari berbagai kalangan. Di zaman sekarang media sosial menjadi bagian terdekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat diberikan kebebasan berpendapat di media sosial. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat dengan mudah berkomentar tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diketik. Seperti yang diketahui kata-kata makian adalah kata-kata tabu yang tidak dapat digunakan di setiap tempat dan disegala situasi. Namun, seiring berjalan waktu, masyarakat dengan berani menulis atau mengucapkan sesuatu kata-kata yang tabu bahkan kata-kata ini dianggap biasa saja untuk digunakan. Kurangnya kesadaran dan etika berbahasa masyarakat inilah yang membuat seorang peneliti prihatin sehingga seorang peneliti perlu melakukan penelitian mengenai makian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk dan makna makian yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata?
2. Apa saja referensi makian yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas, berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna makian yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata.
2. Mendeskripsikan referensi makian yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan, menambah wawasan dalam kajian linguistik, dan arsip untuk pengembangan bahasa dari bentuk penggunaan makian dan makna dari makian tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber kekayaan bahasa yang nantinya juga dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini lebih luas lagi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumber pengetahuan serta wawasan untuk memahami mengenai penggolongan referensi makian dan makna yang terkandung pada makian tersebut. Setelah pembaca membaca penelitian ini, diharapkan bisa menjadi lebih baik dan memilih serta menggunakan kata-kata dan tidak mengesampingkan makna tuturan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengguna *Youtube* secara benar dan bijak.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan metode dan teknik untuk mendapatkan hasil penelitian. Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda,

tetapi memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk menerapkan suatu metode. Menurut (Sudaryanto, 2015) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, teknik penelitian adalah cara melakukan atau menerapkan metode. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015), penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan berdasarkan tahapan yang akan diteliti oleh peneliti.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam menyediakan data penelitian, metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Metode simak merupakan cara mendapatkan suatu data penelitian dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak setiap penggunaan makian yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata. Pada dasarnya, penyimakan atau metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar yang biasa dikenal dengan teknik sadap. Teknik sadap yaitu proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa dari seseorang. Dalam penelitian ini, yang disadap adalah penggunaan bahasa tulis dari makian yang digunakan warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata.

Dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Berhubung sumber data dalam penelitian ini sumber tertulis, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog dan pembicaraan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, dengan cara peneliti mencatat setiap makian yang ditemukan dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata dengan menggunakan alat tulis.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentu di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan alat penentunya metode padan terbagi menjadi beberapa jenis, di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan referensial (referen). Metode padan referensial adalah alat penentu referen bahasa itu sendiri. Menurut (Sudaryanto, 2015), Metode padan referensial (referen) yaitu metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen dari bahasa tersebut. Metode padan ini memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar pada penelitian ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) ini adalah teknik yang alat penentunya menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki si peneliti. Berdasarkan alatnya, yaitu daya pilah referensial. Selanjutnya teknik lanjutan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding dan Membedakan (HBB). Teknik Hubung Banding dan Membedakan (HBB) ini digunakan untuk membedakan penggolongan referensi makian serta makna yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Selanjutnya tahap penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal yakni perumusan hasil analisis dengan kata-kata yang benar, sehingga analisis tersaji dengan rinci dan baik (Sudaryanto, 2015).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu makian warganet yang terdapat pada kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata sebanyak 220 postingan video periode bulan Oktober 2022 sampai bulan Agustus 2023. Sementara itu, sampel penelitian ini adalah 50 postingan video yang terdapat makian pada kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata periode bulan Oktober 2022 sampai bulan Agustus 2023.

Alasan memilih kanal *Youtube* di atas menjadi sampel penelitian, karena kanal *Youtube* tersebut merupakan kanal populer yang berisikan potongan-potongan vidio dari politikus, kemudian diedit menjadi vidio yang berdurasi panjang. Setelah vidio ini di posting di kanal *Youtube* tersebut, warganet langsung memburu kolom komentar dari vidio yang diposting tersebut. Banyaknya warganet yang tertarik untuk berkomentar pada vidio di kanal *Youtube* tersebut membuat peneliti mudah untuk mendapatkan data berupa makian. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2022 sampai bulan Agustus 2023.

1.7 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian mengenai makian warganet dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai umpatan, makian, maupun ujaran seruan sudah pernah dilakukan baik penelitian secara perorangan, maupun secara berkelompok di antaranya:

1. Anggreni, Ardhian, Lutfhi, Kresna, dan Santoso menulis artikel tentang “Penggunaan Kata Umpatan di Twitter Berdasarkan Gender di Pilkada Sumatera Utara 2018” (2018). Hasil dari penelitian tersebut adalah akun Twitter dengan ciri pemilik laki-laki lebih dominan melakukan umpatan dibandingkan dengan akun Twitter dengan ciri pemilik perempuan. Ada enam jenis umpatan yang ditemui pada pilkada Sumatera Utara 2018, yaitu: umpatan dari kata sifat, kata benda, kata kerja, nama hewan, umpatan berbahasa asing, dan kata keterangan. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Anggreni, dkk terletak pada bentuk umpatan yang ada di media sosial, namun perbedaannya terletak pada media yang diteliti yaitu media youtube, dan tidak meneliti umpatan berdasarkan gender.
2. Khalimatusa Diyah, (Universitas Airlangga, 2018) menulis skripsi tentang “Penggunaan Umpatan dalam Acara Pesbukers: Kajian Sociolinguistik”. Hasil yang diperoleh dari peneltian yang dilakukan

oleh Khalimatusa Diyah adalah bentuk umpatan dalam acara Pesbukers meliputi umpatan menggunakan kata berjenis hewan, anggota tubuh, kondisi atau keadaan, makhluk halus, kata sifat, dan jenis profesi. Fungsi dari umpatan tersebut sebagai bentuk ungkapan jengkel, sindiran, dan ungkapan hinaan. Penelitian yang penulis lakukan sama seperti yang dilakukan oleh Khalimatusa Diyah, namun media yang diteliti berbeda, penulis meneliti di media youtube serta mengkaji mengenai makna umpatan.

3. Hamidulloh Ibda menulis artikel dengan judul “Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak Sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung” (2019). Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa bentuk makian atau umpatan warga Temanggung terbagi atas dua yaitu makian bentuk kata dasar, dan makian berbentuk frasa. Dalam makian tersebut terdapat dua jenis makna yaitu sebagai wujud marah, serta perlawanan dan wujud ekspresi budaya yang menjadi bagian dari kearifan lokal di Temanggung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Satiti, Sabbihisma Debby dan Nadia Khumairo Ma'shumah dalam jurnal sastra jawa, volume 9, no 1, April-Juni 2021 di Universitas Gadjah Mada dengan judul “Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus”. Hasil penelitian tersebut yaitu makian atau umpatan tidak hanya diujarkan oleh orang dewasa, namun juga anak-anak. Salah satunya yaitu umpatan yang diujarkan oleh siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. Siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul Kudus telah mengetahui banyak kosa kata umpatan baik dalam bentuk kata maupun frasa. Kosa kata tersebut didapatkan tidak hanya dari lingkungan lokal, namun juga dari internet yang lebih luas, seperti *game online* dan media sosial. Tidak hanya siswa laki-laki, siswa perempuan juga turut memproduksi umpatan baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk eufimisme. Namun, siswa perempuan memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk eufimisme dikarenakan statusnya sebagai perempuan Jawa harus bersikap lemah

lembut, sebaliknya siswa laki-laki memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk asli karena dipandang merefleksikan kejantanan. Umpatan-umpatan tersebut, berdasarkan hasil analisis berasal dari: 1) nama hewan; 2) bagian tubuh; 3) keadaan; 4) benda mati; dan 5) aktivitas. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan juga realita bahwa siswa cenderung menghindari mengumpat menggunakan leksikon yang mengacu pada alat kelamin baik pria maupun Wanita dengan alasan dapat menyebabkan rasa malu pada penutur serta budaya sekitar yang memarkahi alat kelamin dengan label *saru*.

5. Nadya Novena Rosario (2021) menulis skripsi berjudul “Umpatan dalam Bahasa Manado”. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat sembilan jenis umpatan dalam bahasa Manado, yaitu: 1) umpatan yang memiliki referen bagian tubuh, 2) umpatan yang memiliki referen keadaan fisik seseorang, 3) umpatan yang memiliki referen keadaan mental seseorang, 4) umpatan yang memiliki referen aktivitas seksual, 5) umpatan yang memiliki referen binatang, 6) umpatan yang memiliki referen makhluk halus, 7) umpatan yang memiliki referen pekerjaan, 8) umpatan yang memiliki referen benda *mati*, 9) umpatan yang memiliki referen nama orang pada suatu daerah. Berdasarkan maksud umpatan dalam bahasa Manado terdapat umpatan yang bermaksud menghina, umpatan yang bermaksud menyuruh, umpatan yang bermaksud marah, umpatan yang bermaksud menyindir, dan umpatan yang bermaksud menghibur atau bercanda.
6. Leni Syafyahya, menulis makalah pada kongres KBI (2018) yang berjudul “Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna”. Hasil dari penelitian tersebut, Leni Syafyahya menyimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia, yaitu: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut, dan menyebarkan hoax atau berita bohong. Salah satu fungsi umpatan adalah sebagai bentuk

penghinaan terhadap orang lain. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang makna, selain itu penulis juga mengkaji referensi dari umpatan.

7. Rai Bagus Triadi (2018) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)”, hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa bentuk lingual yang digunakan untuk memaki di media sosial adalah bentuk lingual kata, bentuk lingual frasa, bentuk lingual klausa, dan bentuk lingual kalimat. Bentuk lingual yang paling banyak digunakan adalah bentuk lingual kata. Referensi dari makian tersebut adalah dari keadaan, hewan, benda, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Perbedaan kelas sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga indeks, yaitu indeks tingkat Pendidikan, indeks usia, dan indeks jenis kelamin. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang referen dari umpatan atau makian di media sosial. Perbedaannya terdapat pada media yang diteliti, penulis meneliti di media Instagram sedangkan Rai Bagus Triadi meneliti di media Facebook. Penulis juga tidak mengkaji mengenai indeks yang mempengaruhi terjadinya makian.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang referensi makian, dan makna dari makian. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada bentuk makian dan juga referensi dari makian, selain itu perbedaannya juga dari media yang diteliti, yakni media Youtube, dan tidak mengkaji berdasarkan gender dari si penutur, indeks pendidikan, maupun indeks usia.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah. Tujuan penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori berisi kerangka teori yang meliputi
- BAB III : Berisi analisis data yang mencakup bentuk dan makna dari makna warganet yang terdapat dalam kolom komentar kanal *Youtube* Rakyat Jelata dan hasil penelitian.
- BAB IV : Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

